

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada BAB sebelumnya tentang budaya *kapunam* yang ditinjau dengan menggunakan kajian Teologis Antropologis dan relevansinya bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Pangkali, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa budaya *kapunam* dan ungkapan *puram-puram mäkäm* merupakan budaya yang memiliki empat makna, yaitu simbol pemeliharaan Allah dalam kehidupan masyarakat Pangkali, simbol untuk membangun persekutuan melalui makanan, simbol penghargaan, dan simbol pemenuhan kebutuhan hidup. Makanan dalam budaya *kapunam* dipandang sebagai berkat, upah yang diberikan untuk menyatakan kasih (*pa'kamase*) kepada seseorang.

Telah dijelaskan bilamana budaya *kapunam* dimaknai sebagai bentuk penghargaan terhadap makanan sebagai berkat. Diluar daripada hal tersebut, telah dibahas pula bahwa budaya *kapunam* memberikan makna yang mengarah kepada terbentuknya persekutuan yang berlandas pada ketidak tolakan terhadap makanan. Melalui hal tersebut telah menjelaskan secara tidak langsung bahwa tugas dan tanggung jawab orang Kristen ialah mampu memaknai akan makanan sebagai

berkat Tuhan dan media sebagai sumber sukacita yang menghadirkan pemaknaan terhadap makanan dan sekaligus membentuk warga gereja untuk mampu melihat makanan tidak hanya dari sudut pandang berkat Tuhan melainkan sebagai pengingat akan pengorbanan Yesus Kristus. Sukacita tidak hanya dipandang dari segi keterpenuhan kebutuhan secara primer saja, melainkan sukacita dapat dihadirkan oleh makanan ketika merasakan akan hangatnya kebersamaan makan bersama, terciptanya keakraban dan terlebih ketika mampu untuk saling berbagi untuk menciptakan harmonisasi dengan sesama dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, telah dijelaskan bahwa penolakan dan penerimaan dalam budaya *kapunam* merepresentasikan tentang tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam merespon kasih karunia yang diberikan oleh Allah melalui makanan. Penolakan terhadap makanan merupakan penolakan terhadap kasih karunia dan penyelamatan Allah dalam dirinya dalam pengertian bahwa ia menolak dan tidak menghargai makanan yang memberikan kehidupan sehingga membawanya pada kebinasaan, sedangkan penerimaan terhadap makanan ialah penerimaan terhadap kebaikan dan keselamatan yang didalamnya Allah hadir memberikan sukacita dan kehidupan yang lebih baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Pangkajene Kepulauan sampai saat ini merupakan budaya

yang masih relevan dan tidak bertentangan dengan Kekristenan dimana tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Pangkajene merepresentasikan tentang dasar dan pandangan hidup mengenai harmonisasi dengan sesama dan ciptaan lainnya dan bahkan dimuat dalam ajaran Kristen. Sehingga anggapan warga jemaat yang mengkleim budaya *kapunam* sebagai penyembahan berhala merupakan suatu anggapan yang keliru.

## **B. Saran**

Dalam tulisan ini, beberapa saran yang penulis rekomendasikan untuk beberapa pihak yang ikut mengambil peran utama dalam kehidupan masyarakat di Pangkajene yaitu sebagai berikut:

1. Kepada kampus Institut Agama Kristen Negeri Toraja, untuk membuka ruang dalam pengembangan ajaran kebudayaan Toraja Barat (Mamasa) untuk memotivasi dan memberdayakan mahasiswa, agar dapat terpacu dan mengenal dan sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya yang sarat akan makna dan nilai-nilai religius. Selain itu, diharapkan agar semakin membuka ruang referensi tentang pemahaman budaya-budaya lokal, sehingga memudahkan pembaca untuk menemukan makna pentingnya pemahaman tentang budaya-budaya lokal.
2. Kepada Gereja secara khusus Gereja Toraja Mamasa jemaat Pangkajene, diharapkan dapat membangun relasi serta komunikasi

dengan pihak adat dalam mendiskusikan konsep budaya dan konsep Kekristenan. Diharapkan agar terus menjaga dan mempertahankan serta memperlengkapi anggota jemaat tentang konsep-konsep Kekristenan agar tidak mengkleim sebuah kebudayaan sebagai hal yang tidak relevan dengan kekristenan kerana mengindikasinya sebagai penyembahan berhala.

3. Kepada Para pemangku adat serta Tokoh Masyarakat, diharapkan agar mampu menjaga dan melestarikan kebudayaan dalam lingkungan masyarakat serta mengajarkannya pada setiap generasi agar tidak hilang begitu saja seiring dengan berjalannya waktu.